

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olahraga dan komunikasi memiliki keterkaitan yang erat. Komunikasi yang memainkan peran penting dalam organisasi, promosi, dan juga perkembangan olahraga itu sendiri. Bidang komunikasi olahraga telah berkembang secara signifikan seiring dengan berkembangnya industri olahraga dan menjadi bidang studi yang penting dalam manajemen olahraga dan studi media. Komunikasi dalam olahraga adalah proses dinamis yang melibatkan berbagi simbol dan menciptakan makna melalui interaksi dalam lingkungan olahraga. Hal ini sangat penting untuk organisasi, fasilitasi, administrasi, dan promosi olahraga. Munculnya pemasaran digital dan media interaktif telah mengubah cara acara olahraga dipromosikan dan bagaimana para penggemar terlibat dengan organisasi olahraga (Byon & Phua, 2021). Di Indonesia, olahraga juga menjadi daya tarik untuk pelbagai kalangan dari kelas bawah sampai kelas atas. Sepak bola adalah olahraga paling populer dan melibatkan jutaan penggemar dan pemain di seluruh negeri. Di bawah kepemimpinan Erick Thohir yang menjadi Ketua Umum Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) pada Februari 2023, sepak bola Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan. Erick Thohir, seorang pengusaha terkemuka dan mantan pemilik Inter Milan telah menerapkan inisiatif strategis untuk meningkatkan standar dan reputasi internasional olahraga ini. Di bawah kepemimpinan Erick Thohir sebagai Ketua PSSI dan Shin Tae-yong sebagai pelatih Timnas Indonesia, sepak bola Indonesia telah mencapai beberapa prestasi

signifikan. Di piala AFF 2020, Indonesia menjadi Runner up, meraih medali perunggu pada SEA Games 2021, Lolos ke putaran Asia U-20 2023 dengan hasil sempurna pada fase kualifikasi, serta lolos sampai fase 16 besar pada Piala Asia 2023. Sederet prestasi ini membuat peringkat Indonesia di FIFA mengalami peningkatan dari urutan 179 menjadi 129 selama kepemimpinan Coach Shin Tae-yong. Shin Tae-yong (STY), pelatih asal Korea Selatan, telah membawa sejumlah perubahan signifikan dalam pola permainan. Dalam taktik dan strategi tim nasional sepak bola Indonesia juga sudah mumpuni. Hal ini membuat reputasi STY menjadi sangat baik dan sangat dicintai oleh masyarakat Indonesia.

Namun, Masyarakat Indonesia dikejutkan dengan pemutusan kontrak kerja dengan Shin Tae-yong, pelatih tim nasional Indonesia. Pada 6 Januari 2025, PSSI mengadakan konferensi pers di Menara Danareksa, Jakarta untuk mengumumkan pemecatan Shin Tae-yong sebagai pelatih Timnas Indonesia. Ketua Umum PSSI, Erick Thohir, didampingi Wakil Ketua Umum Zainudin Amali, Sekjen PSSI Yunus Nusi, serta anggota Exco PSSI Sumardji dan Arya Sinulingga, menyampaikan keputusan tersebut (Onefootball, 6 Januari 2025). Banyak penggemar sepak bola yang merasa kecewa dan marah terutama karena pemecatan dilakukan secara mendadak tanpa pemberitahuan sebelumnya. Beberapa netizen menyatakan bahwa cara pemecatan tersebut tidak manusiawi dan tidak menghargai kontribusi Shin selama lima tahun melatih timnas.

Komunikasi dalam olahraga yang melibatkan berbagi simbol dan menciptakan makna melalui interaksi dalam lingkungan olahraga, mensyaratkan upaya-upaya yang strategis dalam komunikasi krisis. Atas kekecewaan dan polemik yang terjadi, Erick Thohir segera meresponnya dengan berbicara di pelbagai

platform media mainstream yang diantaranya Kompas TV (Rosi), Metro TV (Kontroversi), dan Liputan 6. Dalam wawancara “eksklusif”, Erick Thohir menggunakan berbagai cara agar meredam dan memberi pengertian kepada masyarakat yang sudah cinta dengan coach STY. Hal ini menuntut Erik Thohir untuk pandai “bersilat lidah” di hadapan media masa. Hal ini biasa dikenal dengan retorika yang identik akan kemampuan berbicara, terutama berbicara di depan umum. Dalam retorika terdapat maksud, tujuan, dan kekuatan untuk mempengaruhi, menghibur, dan mempersuasi orang lain. Oleh sebab itu, peneliti ingin Memahami strategi retorik logos, pathos dan ethos yang digunakan oleh Erick tentang Keputusan Ketua Umum PSSI dalam wawancara eksklusif dengan Kompas TV (Rosi), Metro TV (Kontroversi), dan Liputan 6 dan memahami motivasi di balik tindakan ketua umum PSSI.

1.2 Rumusan Masalah

Sepak bola adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari di Indonesia yang melibatkan jutaan orang melalui bermain, menonton, dan mendukung tim lokal. Sepak bola berfungsi sebagai pemersatu berbagai kelompok etnis dan budaya (Fuller, 2014). Olahraga ini bukan hanya aktivitas rekreasi tetapi juga media untuk mengekspresikan identitas dan kebanggaan nasional (Aji, 2012). Sepak bola adalah olahraga paling populer di Indonesia yang tertanam kuat dalam budaya dan masyarakat Indonesia. Sejak Erick Thohir mengambil alih kepemimpinan sebagai Ketua Umum PSSI pada 2023, ada beberapa perubahan dan kemajuan signifikan yang terjadi dalam sepak bola Indonesia. Kepemimpinan Thohir berfokus pada pembenahan di berbagai aspek, mulai dari pengelolaan liga, pengembangan pemain muda, hingga perbaikan tim nasional. Shin Tae-yong ditunjuk sebagai pelatih

kepala Tim Nasional (Timnas) Indonesia pada Desember 2019 menggantikan Simon McMenemy.

Masa kepemimpinan Shin Tae-yong sebagai pelatih Indonesia dapat dilihat sebagai periode transformatif bagi tim nasional. Keputusan untuk memecat Shin Tae-yong sebagai pelatih kepala tim nasional sepak bola Indonesia telah memicu ketidakpuasan yang signifikan di antara pelbagai segmen masyarakat Indonesia. Shin Tae-yong telah dihargai secara luas atas upayanya untuk meningkatkan tim Indonesia. Jadi, ketika berita pemberhentian tersiar, banyak penggemar, pemain, dan pakar sepak bola mengungkapkan rasa frustrasi mereka yang berujung pada protes publik melalui tagar #STYStay #PerpanjangkontrakSTY maupun petisi oleh pecinta sepak bola Indonesia sesaat setelah konferensi pers yang diadakan PSSI pada 6 Januari 2025.

Komunikasi dalam olahraga mensyaratkan upaya-upaya yang strategis dalam komunikasi krisis. Salah satu dari banyak upaya dalam meredam komunikasi publik adalah retorika. Banyak penggunaan kata retorika yang umum digunakan memiliki konotasi negatif. Istilah ini sering digunakan untuk mengartikan bahasa yang kosong dan bombastis atau bahasa yang tidak memiliki substansi. Retorika didefinisikan sebagai penggunaan simbol-simbol oleh manusia untuk berkomunikasi. Erick Thohir selaku ketua PSSI merespon kemarahan publik dengan melakukan wawancara eksklusif dengan pelbagai media masa besar termasuk Kompas TV (Rosi), Metro TV (Kontroversi), dan Liputan 6. Ia berupaya untuk mempengaruhi dan mempersuasi melalui media. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin memahami strategi retorik logos, pathos dan ethos yang digunakan oleh Ketua umum PSSI tentang Keputusan PSSI dalam wawancara eksklusif tiga

media mainstream yakni Kompas TV, Metro TV, dan Liputan 6 dan memahami motif dibalik tindakannya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan permasalahan yang terjadi, penelitian ini memiliki tujuan untuk;

1. Memahami strategi retorika logos, pathos dan ethos yang digunakan oleh Erick tentang Keputusan Ketua Umum PSSI dalam wawancara eksklusif dengan Kompas TV (Rosi), Metro TV (Kontroversi), dan Liputan 6.
2. Memahami motif di balik tindakan Erick Thohir selaku Ketua Umum PSSI dalam keputusan pemberhentian Shin Tae-yong.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoretis

Dalam konteks teoretis, harapan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih untuk perkembangan pengetahuan terutama dalam Ilmu Pengetahuan Komunikasi melalui Retorika dan motif dibaliknya.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Dari penelitian ini penulis berharap jika dapat dipergunakan sebagai rujukan mengenai strategi komunikasi menggunakan retorika dan teori dramatisme Kenneth Burke.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Lewat penelitian yang sudah dilakukan, peneliti berharap agar dapat dipergunakan sebagai referensi dan dorongan kepada masyarakat maupun organisasi mengenai keberhasilan mengatasi manajemen konflik organisasi

dan penggunaan strategi komunikasi khususnya retorika dalam krisis manajemen publik.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 State of The Art

a. Penelitian pertama berjudul “Approaching Football in Indonesia” Andy Fuller (2015) meneliti peran sepak bola dalam masyarakat Indonesia. Ia menyoroti integrasinya yang mendalam ke dalam kehidupan sehari-hari dan signifikansinya sebagai sebuah fenomena budaya. Meskipun sangat terkenal, sepak bola sebagian besar diabaikan dalam penelitian akademis tentang Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, menganalisis literatur dan sumber media yang ada untuk mengeksplorasi dimensi sosial dan budaya sepak bola di Indonesia. Dia menyelidiki bagaimana sepak bola berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan identitas nasional, kohesi sosial, dan keterlibatan politik di kalangan masyarakat Indonesia. Temuan-temuan tersebut mengungkapkan bahwa sepak bola di Indonesia lebih dari sekadar olahraga; sepak bola berfungsi sebagai institusi sosial yang penting yang menumbuhkan identitas dan persatuan masyarakat. Sepak bola tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, mempengaruhi interaksi sosial dan ekspresi budaya. Fuller menekankan perlunya lebih banyak perhatian ilmiah pada bidang ini untuk memahami sepenuhnya peran sepak bola yang beragam dalam masyarakat Indonesia. Jurnal ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Erik Thohir menggunakan sepak bola sebagai alat retorika untuk membentuk

wacana publik, mempromosikan identitas nasional, dan memengaruhi kebijakan politik dan ekonomi.

- b. Penelitian kedua berjudul “Rhetorical Argumentation in Formulation of News” oleh Bahar Zayr Muhamed and Abdulawahid Mushir Dzaey (2020) menganalisis bagaimana artikel berita menggunakan strategi retorika untuk membujuk dan mempengaruhi pembaca. Mereka berfokus pada penggunaan argumentasi dalam wacana berita dan meneliti bagaimana jurnalis membangun narasi untuk membentuk persepsi publik. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, menganalisis sejumlah artikel berita untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan perangkat retorika dan struktur argumentatif. Mereka menggunakan kerangka kerja dari analisis retorika dan wacana untuk membedah bagaimana konten berita diformulasikan untuk membujuk khalayak. Studi ini mengungkapkan bahwa artikel berita sering menggunakan berbagai strategi retorika, seperti ethos, pathos, dan logos untuk membangun argumen persuasif. Strategi-strategi ini digunakan untuk memengaruhi opini pembaca dan memandu pemahaman mereka terhadap suatu peristiwa. Para penulis menyoroti pentingnya mengenali teknik-teknik retorika ini untuk menilai konten berita secara kritis. Jurnal ini dapat berkontribusi pada penelitian tentang retorika Erick Thohir dengan menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana media membangun narasi seputar kepribadian dan tindakan publiknya.
- c. Penelitian ketiga berjudul “Rhetorics and Communication Media Across Cultures” oleh Barry Thatcher (2004) meneliti bagaimana budaya yang berbeda menggunakan berbagai media komunikasi-seperti lisan, tulisan,

email, dan hiperteks-untuk mengekspresikan nilai-nilai inti antar budaya. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara media dan budaya dengan fokus pada bagaimana setiap media selaras dengan tradisi retorika dan norma-norma budaya tertentu. Thatcher menggunakan pendekatan kualitatif, menganalisis interaksi antara media komunikasi dan nilai-nilai budaya. Dia menyelidiki bagaimana tradisi retorika yang berbeda beradaptasi dan dipengaruhi oleh berbagai media komunikasi, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti orientasi individu versus kolektif, perspektif universal versus partikular, dan komunikasi konteks tinggi versus konteks rendah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap media komunikasi sangat terkait dengan nilai-nilai budaya dan tradisi retorika. Misalnya, tradisi lisan mungkin menekankan nilai-nilai komunal dan komunikasi yang kaya konteks, sementara bentuk tertulis mungkin berfokus pada ekspresi individu dan detail yang eksplisit. Pilihan media mempengaruhi bagaimana pesan dibangun dan ditafsirkan di berbagai budaya yang berbeda. Jurnal ini dapat berkontribusi pada penelitian tentang retorika Erick Thohir dengan menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasinya dibentuk oleh nilai-nilai budaya dan media yang ia gunakan.

- d. Penelitian keempat berjudul “Rhetorical Counteraction in Kenneth Burke's *A Rhetoric of Motives* and *The War of Words*” oleh Kyle Jensen (2018) menganalisis kontribusi Kenneth Burke dalam teori retorika khususnya eksplorasinya tentang bagaimana bahasa dan simbol dapat digunakan untuk menangkal dan menyelesaikan konflik. Jensen meneliti metode Burke untuk memahami dan mengatasi dinamika konflik manusia melalui strategi retorika.

Peneliti menggunakan pendekatan analitis kualitatif dengan meneliti karya-karya penting Burke untuk mengungkap perangkat retorika dan strategi yang diidentifikasi oleh Burke sebagai cara untuk mengatasi konflik. Hal ini melibatkan pembacaan terperinci atas teks-teks Burke untuk memahami kerangka teoretisnya dan penerapannya pada konflik di dunia nyata. Jensen menyimpulkan bahwa pendekatan Burke terhadap penanggulangan retorika menawarkan metode sistematis untuk mengatasi konflik politik dan sosial. Dengan menganalisis perangkat retorika di sepanjang sejarah, Burke menyediakan kerangka kerja yang membantu audiens membingkai ulang sikap mereka terhadap peristiwa politik yang berkembang sehingga mengurangi ancaman perang nasionalisme. Jurnal ini dapat berkontribusi pada penelitian tentang retorika Erik Thohir dengan menawarkan kerangka teori untuk menganalisis bagaimana Thohir menggunakan bahasa dan simbol untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik dalam sepak bola dan politik Indonesia.

- e. Penelitian kelima berjudul “Analisis Pentad Dramatisme Emosional Menteri Sosial Republik Indonesia Tri Rismaharani” oleh Razan & Ayodya (2022) menganalisis penggunaan dramatik emosional oleh Menteri Sosial Tri Rismaharani dalam pidato publiknya. Mereka fokus pada bagaimana elemen-elemen dramatik digunakan untuk memengaruhi audiens dan menyampaikan pesan secara efektif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks pidato Tri Rismaharani. Mereka menerapkan teori dramatik dari Kenneth Burke, khususnya konsep pentad, yang terdiri dari lima elemen: aktor, tindakan, adegan, agen, dan tujuan. Analisis ini bertujuan untuk

mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen tersebut digunakan dalam pidato untuk membangun narasi yang emosional dan persuasif. Studi ini menemukan bahwa Tri Rismaharini secara strategis menggunakan elemen-elemen dramatik untuk membangun narasi yang kuat dan emosional dalam pidatonya. Dengan memanfaatkan pentad, ia mampu menyampaikan pesan yang memotivasi dan menggerakkan audiens, serta memperkuat citra dirinya sebagai pemimpin yang peduli dan berkomitmen. Artikel ini dapat memberikan wawasan berharga dalam menganalisis bagaimana Erik Thohir menggunakan elemen-elemen dramatik dalam pidato publiknya. Dengan menerapkan analisis pentad, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana Thohir membangun narasi yang persuasif untuk memengaruhi audiens, membentuk citra publiknya, dan mencapai tujuannya dalam konteks olahraga dan politik Indonesia.

Penelitian ini berdasar pada tradisi retorika yang memandang komunikasi terutama sebagai wacana publik yang penuh dengan seni. Penelitian ini juga menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya tentang transfer informasi, namun juga tentang membentuk makna, mempengaruhi orang lain, dan terlibat dalam dialog publik. Penelitian ini menjadi penelitian yang elaborative dengan perkembangan zaman sebagai alat yang berharga untuk memahami dan membentuk bagaimana komunikasi bekerja di dalam organisasi dan antara organisasi dengan publiknya. Penelitian ini menyajikan temuan bahwa keterampilan retorika merupakan inti dari komunikasi strategis dalam branding, hubungan masyarakat, dan manajemen krisis.

Organisasi menyusun pesan untuk menarik audiens yang berbeda, menjaga kredibilitas, dan memengaruhi opini publik.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sebuah model atau *framework* untuk melakukan pengamatan dan pemahaman untuk membentuk apa yang kita lihat dan bagaimana kita memahaminya. Paradigma penelitian Sarantakos (2013) merupakan perangkat yang menjelaskan pandangan dunia dan cara memecah kompleksitas dunia nyata. Paradigma sendiri sedikit susah untuk dipahami karena ia bersifat implisit. Namun ketika kita mampu menyadari bahwa kita beroperasi dalam sebuah paradigma, ada dua manfaat yang didapat menurut Babbie (2020), pertama, kita lebih mampu memahami pandangan dan tindakan orang lain yang tampaknya aneh yang beroperasi dari paradigma yang berbeda. Kedua, terkadang kita bisa mendapatkan keuntungan dari melangkah keluar dari paradigma kita. Kita dapat melihat cara-cara baru dalam melihat dan menjelaskan sesuatu.

Paradigma memainkan peran mendasar dalam ilmu pengetahuan, seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma juga dimaknai sebagai landasan filosofis yang akan memandu peneliti untuk secara konsisten mengikuti cara berpikir dari paradigma yang digunakan. Paradigms are a “basic set of beliefs that guides action” (Guba, 1990). Paradigma *Interpretive* menjadi dasar dari penelitian ini merujuk dimana menyelidiki kasus kehidupan sosial dalam parameter keterbukaan, komunikatif, naturalisme, dan interpretatif, sebagaimana dijelaskan pada paradigma interpretif (Sarantakos, 2013). Menurut Sarantakos (2017), Proses konstruksi dan

rekonstruksi sarat dengan masukan-masukan pribadi. Kehidupan di dunia sosial membuat objektivitas dan rasionalitas menjadi konsep yang relatif. Proses utama yang memfasilitasi konstruksi dan rekonstruksi adalah interpretasi. Interpretivisme merupakan kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mencari interpretasi yang berasal dari budaya dan historis dari kehidupan sosial (Crotty, 1998). Paradigma interpretif menyatakan bahwa realitas sosial dibangun melalui makna subjektif yang dilekatkan oleh individu pada pengalaman mereka. Oleh karena itu, para peneliti yang mengadopsi paradigma ini berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan makna-makna ini daripada memaksakan kategori atau teori eksternal.

1.5.3 Tradisi Retorika

Dalam *Reading Across Traditions: Collapsing the Boundaries of Communication*, Robert T. Craig (2007) menggunakan istilah metateori dalam konteks menganalisis dan membandingkan berbagai tradisi teori dalam bidang komunikasi. Craig memperkenalkan gagasan komunikasi sebagai disiplin praktis dan mengusulkan metamodel yang dikenal sebagai “tujuh tradisi teori komunikasi” sebagai cara untuk mengatur dan membandingkan pendekatan teoritis yang berbeda. Metamodel ini merupakan kerangka kerja metateoretis dimana metamodel ini tidak menggantikan teori-teori individual, tetapi membantu kita memahami perbedaan, persinggungan, dan asumsi-asumsi yang mendasarinya.

Salah satunya dari ketujuh tradisi tersebut adalah Tradisi Retorika. Tradisi retorika memandang komunikasi terutama sebagai wacana

publik yang penuh dengan seni. Tradisi ini berakar pada gagasan klasik retorika dari Yunani Kuno seperti Aristoteles, Cicero, dan lain-lainya. Tradisi ini berfokus pada bagaimana simbol dan bahasa digunakan untuk membujuk dan memengaruhi orang lain. Tradisi Retorika merupakan komunikasi sebagai seni persuasi yang praktis, terutama di lingkungan publik. Ini adalah pandangan klasik tentang komunikasi dan Craig memasukkannya untuk mengingatkan kita bahwa tidak semua komunikasi hanya tentang transfer informasi, namun juga tentang membentuk makna, mempengaruhi orang lain, dan terlibat dalam dialog publik. Tradisi retorika menyediakan alat yang berharga untuk memahami dan membentuk bagaimana komunikasi bekerja di dalam organisasi dan antara organisasi dengan publiknya.

Robert T Craig mengemukakan ada beberapa elemen-elemen utama dalam tradisi retorika. Yang pertama, tradisi ini menekankan pada persuasi, berbicara di depan umum, dan wacana praktikal. Retorika melihat komunikasi sebagai aktivitas yang terampil dan strategis yang digunakan orang untuk memengaruhi, terhubung, dan bertindak di dunia-terutama dalam kehidupan publik. Yang kedua berfokus pada bagaimana komunikasi dapat menjadi strategis dan disengaja. Komunikasi dalam tradisi retorika tidak terjadi secara kebetulan atau tidak disengaja, namun komunikasi ini direncanakan dan memiliki tujuan. Pembicara atau komunikator membuat pilihan yang disengaja tentang cara menyusun pesan untuk mencapai efek tertentu pada audiens. Yang ketiga, retorika memandang komunikasi sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik, mempengaruhi orang lain, atau membangun realitas sosial bersama. Dalam praktik retorika, komunikasi

sering kali digunakan untuk menegosiasikan perbedaan, memperdebatkan sikap, dan mencari titik temu. Melalui dialog dan persuasi, orang dapat mengatasi perbedaan pendapat daripada menggunakan kekerasan atau membungkam. Yang terakhir atau keempat, Retorika berkaitan dengan audiens, etos/pathos/logos, dan efektivitas retorika. Dalam retorika, audiens adalah segalanya. Komunikasi yang efektif berarti memahami nilai, kepercayaan, emosi, dan harapan audiens. Sebuah pesan hanya akan berhasil jika disesuaikan dengan orang-orang yang menerimanya dan inilah yang membuat retorika menjadi dinamis dan responsif.

Tradisi retorika menurut Robert T Craig terhubung dengan Komunikasi Strategis dan Manajemen Reputasi. Keterampilan retorika merupakan inti dari komunikasi strategis dalam branding, hubungan masyarakat, dan manajemen krisis. Organisasi menyusun pesan untuk menarik audiens yang berbeda, menjaga kredibilitas, dan memengaruhi opini publik. Selama krisis, perusahaan dapat menggunakan daya tarik retorik (ethos, pathos, logo) untuk mendapatkan kembali kepercayaan, menunjukkan perilaku etis, kepekaan emosional, dan solusi logis.

1.5.4 Retorika

Retorika adalah cara penulis/penutur menggunakan dan memanipulasi bahasa untuk membujuk audiens. Banyak penggunaan kata retorika yang umum digunakan memiliki konotasi negatif. Istilah ini sering digunakan untuk mengartikan bahasa yang kosong dan bombastis atau bahasa yang tidak memiliki substansi. Menurut Berger (2018), analisis retorika dulunya terbatas pada pidato dan materi tertulis, tetapi dengan perkembangan perkembangan

media massa. Teori retorika sekarang juga digunakan untuk menafsirkan berbagai karya yang terdapat di radio, televisi, dan film. Hal ini disebut sebagai budaya yang dimediasi oleh media massa.

Foss (2017) menjabarkan retorika didefinisikan sebagai penggunaan simbol-simbol oleh manusia untuk berkomunikasi. Definisi ini mencakup tiga dimensi utama: (1) manusia sebagai pencipta retorika; (2) simbol sebagai media untuk retorika; dan (3) komunikasi sebagai tujuan retorika. Retorika secara tradisional terbatas pada retorika manusia sebagai pencetus atau pencipta pesan. Setiap pilihan simbolis yang kita buat akan menghasilkan hasil dalam melihat dunia dengan satu cara dan bukan dengan cara yang lain. Ketika kita mengubah simbol yang kita gunakan untuk membingkai sebuah peristiwa, pengalaman kita tentang peristiwa tersebut berubah. Rhetor adalah pencipta pesan-pembicara, musisi, pelukis, perancang situs web, blogger, pembuat film, atau penulis, misalnya-yang menghasilkan simbol-simbol untuk audiens. Konsep utama kedua dalam definisi retorika adalah bahwa retorika melibatkan simbol-simbol (*symbol*) dan bukan tanda (*sign*). Simbol adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain berdasarkan hubungan, asosiasi, atau konvensi. Simbol dibedakan dari tanda berdasarkan tingkat hubungan langsung langsung ke objek yang diwakili. Dengan kata lain, simbol adalah konstruksi manusia yang hanya terhubung secara tidak langsung dengan referensinya. Variasi bentuk yang dapat diasumsikan oleh simbol sangatlah luas. Retorika tidak terbatas pada wacana tertulis dan lisan, namun pada kenyataannya, berbicara dan menulis hanya merupakan bagian kecil dari lingkungan retorika. Retorika, dengan demikian, mencakup simbol-

simbol nondiskursif atau nonverbal serta simbol-simbol diskursif atau verbal. Pidato, esai, percakapan, puisi, novel, cerita, buku komik, grafik novel, situs web dan lain sebagainya adalah bentuk-bentuk retorika. Komponen ketiga dari definisi retorika adalah bahwa tujuannya adalah komunikasi. Simbol-simbol digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain atau diri sendiri. Bagi banyak orang, istilah retorika identik dengan komunikasi. Pilihan untuk menggunakan istilah retorika atau istilah komunikasi untuk menggambarkan proses pertukaran makna tergantung masing-masing. Individu yang terlatih dalam perspektif ilmiah sosial tentang penggunaan simbol sering kali lebih memilih istilah komunikasi, sementara mereka yang mempelajari penggunaan simbol dari perspektif yang lebih humanistik cenderung menggunakan istilah retorika. Retorika adalah sebuah ajakan untuk memahami perspektif kita dan mengundang orang lain untuk masuk ke dalam dunia kita sehingga mereka dapat memahami kita dan perspektif kita dengan lebih baik (Foss & Waters, 2015). Fungsi komunikatif lain yang dilakukan oleh retorika adalah bahwa retorika menyusun realitas. Realitas tidak tetap tetapi berubah sesuai dengan simbol-simbol yang kita gunakan untuk membicarakannya. Apa yang kita anggap nyata atau sebagai pengetahuan tentang dunia tergantung pada bagaimana kita memilih untuk melabeli dan membicarakan sesuatu.

Seperti yang dikemukakan Robert T Craig tentang tradisi retorika, Retorika ini berakar pada gagasan klasik retorika dari Yunani Kuno seperti Aristoteles, Cicero. Retorika Aristoteles adalah teks retorika yang paling berpengaruh selama ribuan tahun dan dia tanpa henti dikutip sebagai pakar

retorika. Aristoteles membagi retorika menjadi dua bidang umum-berbicara di depan umum dan diskusi ilmiah. Retorika adalah istilah untuk alat persuasi yang berguna di semua bidang.

Retorika Aristoteles (367-322 SM), memberikan dasar bagi komunikasi sebagai sebuah disiplin ilmu. Dalam buku yang ditulis oleh Dainton & Zelley (2022) berjudul *Applying communication theory for professional life: A practical introduction*, terdapat tiga asumsi yang memandu pemahaman kita tentang Retorika Aristoteles. Ada tiga asumsi yang memandu pemahaman kita tentang Retorika Aristoteles. Pertama, manusia merupakan makhluk rasional. Oleh karena itu persuasi haruslah merupakan peristiwa yang rasional secara intelektual. Kedua, ada tiga jenis argumen rasional, yang disebut bukti retorika, yang dapat digunakan dalam berbagai kombinasi yakni logos, ethos, dan pathos. Ketiga, khalayak memainkan peran integral dalam setiap peristiwa persuasif dan khalayak bukanlah kesatuan yang seragam. Oleh karena itu, seorang pembujuk harus mempertimbangkan komposisi unik dari setiap audiens. Aristoteles paling banyak menulis tentang argumentasi (logos), dengan menyatakan bahwa masyarakat/khalayak cenderung mengandalkan alasan praktis untuk memandu keputusan di dunia nyata, jauh lebih banyak daripada bukti ilmiah (Neher & Sandin, 2017). Maka yang terpenting, pembujuk harus memikirkan jenis alasan yang dianggap meyakinkan oleh orang-orang pada umumnya. Selanjutnya, Pathos merupakan unsur untuk mengenali perasaan anggota audiens tentang suatu isu mempengaruhi keberhasilan berbagai argumen. Audiens yang emosional

kemungkinan akan menafsirkan alasan pembicara secara berbeda dari audiens yang tenang. Oleh karena itu, seorang pembicara harus mempertimbangkan “daya tarik yang menyedihkan. Hal ini adalah usaha menyelaraskan emosi audiens dengan dengan posisi pembicara. Meskipun logos dan pathos sangat penting, namun hal ini tidak mengalahkan hubungan antara pembujuk dan audiens. Aristoteles memahami bahwa argumen yang paling bagus sekalipun tidak akan efektif jika audiens tidak percaya pada pembujuk. Terdiri dari “akal sehat, karakter moral yang baik, dan niat baik”, ethos bergantung pada audiens untuk mempertahankan kesan yang baik terhadap pembujuk.

Agar retorika menjadi efektif (atau bisa disebut dengan persuasif), seorang penutur harus melibatkan khalayak dalam berbagai cara yang menarik dan dengan hati-hati memilih cara menyusun argumen mereka sehingga menghasilkan persetujuan masyarakat dengan argumen atau poin yang tercapai. Aristoteles mendefinisikan cara-cara keterlibatan ini dan memberikan istilah-istilah yang masih kita gunakan sampai sekarang: logos, pathos, dan ethos (Gagich dkk, 2023). Asal-usul dalam filosofi, pendidikan, dan sistem politik Yunani kuno (Cockcroft & Cockcroft, 1992), retorika merupakan bentuk komunikasi persuasif yang disengaja dan merupakan bagian yang tidak terhindarkan dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari (Burke, 1969).

1.5.5 Pentad Dramatisme

Teori Dramatisme adalah gagasan Kenneth Burke yang menghasilkan kerangka kerja Analisis Pentad. Meskipun Burke tidak mengklaim bahwa pentad itu asli darinya, namun asal-usulnya dari sumber-sumber seperti

Nicomachean Ethics karya Aristoteles dan *The Structure of Social Action* dari Talcott Parsons, metode yang digunakan dalam kritik retorika terkait dengan Burke (Foss, 2017). Ada dua asumsi dasar yang mendasari dramatisme. Salah satunya adalah bahwa penggunaan bahasa merupakan tindakan (*action*), bukan gerakan (*motion*). Gerakan berhubungan dengan aspek biologis atau hewan, yang berkaitan dengan proses tubuh seperti pertumbuhan, pencernaan, dan pernafasan. Sebaliknya, tindakan (*action*) berhubungan dengan aspek neurologis manusia yang didefinisikan oleh Burke sebagai kemampuan organisme untuk memperoleh bahasa atau sistem simbol. Teori ini muncul karena adanya pandangan bahwa manusia adalah pencipta, pengguna, dan penyalahguna simbol. Asumsi kedua dari dramatisme adalah bahwa manusia mengembangkan dan menyajikan pesan dengan cara yang sama seperti halnya sebuah drama. Kita menggunakan retorika untuk membentuk dan menyajikan pandangan tertentu tentang situasi kita. Seperti halnya sebuah drama yang menciptakan dan menyajikan dunia atau situasi tertentu yang dihuni oleh karakter-karakter dalam drama tersebut. Melalui retorika, kita mengukur sebuah situasi dan menamai struktur dan unsur yang ada di dalamnya.

Teori dramatisme juga merupakan metode untuk menganalisis motif dan hubungan manusia dalam rangka memahami bagaimana manusia berinteraksi dan motif mereka sebagaimana mengapa mereka melakukan sesuatu (Syarifuddin & Irwansyah, 2021). Pendekatan Burke berfokus pada sastra, tetapi pendekatannya juga telah menarik perhatian beberapa ilmuwan sosial sebagai cara untuk memahami representasi individu yang bertindak

dalam masyarakat. Pentad adalah cara untuk membuka motif-motif dalam wacana seseorang, mengungkapkan bagaimana ‘realitas’ tertentu muncul dan bagaimana teks-teks tersebut memotivasi atau menghalangi pemahaman, sikap, dan kecenderungan tertentu (Livesey, 2002).

Burke mengemukakan pentad dramatisme dari lima aspek yang saling terkait dengan menggambarkan tindakan (Duncan, 1969): *Act* (apa yang dilakukan), *Agent* (siapa yang melakukan tindakan tersebut), *Scene* (di mana dan kapan tindakan itu terjadi), *Agency* (Bagaimana tindakan tersebut dilakukan) dan *Purpose* atau motif dari tindakan tersebut. Dalam penjelasan tersebut, ia berpendapat bahwa *act*, *agent*, *scene*, *agency*, dan *purpose* dapat dibedakan untuk tujuan analisis parsial, namun sebenarnya mereka terikat bersama dan masing-masing istilah menaungi interpretasi yang lain. Tidak ada satu aspek pun yang dapat memberikan arti penuh dari maknanya sendiri. Pentad bukanlah sarana untuk menyediakan daftar tindakan yang definitif seperti halnya sebuah kerangka kerja heuristik untuk menafsirkannya. Menerapkan pentad Burke sebagai cara untuk menyusun pemikiran tentang kemungkinan masa depan atau motif memiliki beberapa keunggulan. Pertama, digunakan sebagai survei terutama untuk mengumpulkan persepsi dan dapat disajikan sebagai tabel atau spreadsheet. Kedua, Pentad dapat digunakan untuk beberapa permainan intelektual dapat dimainkan berdasarkan lima aspek yang didefinisikan terlebih dahulu. Ketiga, pentad sebagai survei dapat membantu mengidentifikasi model-model dasar dan asumsi-asumsi filosofis yang membingkai dan membentuk pandangan dunia. Dua aspek dalam menerapkan pentad pada pengembangan skenario

memerlukan kualifikasi lebih lanjut. Pertama, pentad adalah alat untuk mewakili tindakan individu yang mungkin mengarah pada beberapa perubahan mengejutkan yang lebih besar; pentad bukanlah alat yang dengan sendirinya akan mengarah pada identifikasi perubahan yang lebih besar tersebut. Ketika menganalisis Tindakan atau motif tertentu, hubungan antara tindakan individu dapat dengan mudah dilihat. Memang, hal ini memberikan dasar bagi logika peristiwa selanjutnya. Namun, dapat melihat motif, hubungan antar tindakan mungkin tidak langsung terlihat. Sebagai contoh, suatu universitas (*agent*) dapat menggunakan modalnya (*agency*) untuk membangun fasilitas Pendidikan (*act*) di Semarang (*scene*) untuk menghasilkan keuntungan bagi para pemegang sahamnya (*purpose*); namun, hal ini juga dapat (di sisi positif) memberikan pekerjaan dengan gaji yang lebih baik bagi pekerja dan tenaga pendidik namun (di sisi negatif) belum tentu fasilitas tersebut efektif untuk siswanya. Konsekuensi yang tidak diharapkan ini dapat membuat mahasiswa universitas tersebut geram dan mendorong demonstrasi. Oleh karena itu, akan sangat berguna jika kita menambahkan konsekuensi sebagai aspek keenam dari sebuah tindakan.

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang, tujuan dan rumusan masalah, banyak penggemar sepak bola Indonesia yang merasa kecewa dan marah karena pemberhentian Coach Shin Tae-yong dilakukan oleh PSSI menimbulkan polemik. Ketua Umum PSSI, Erick Thohir berupaya memberikan klarifikasi di pelbagai media besar. Dalam wawancara “eksklusif”, Erick Thohir menggunakan pelbagai cara agar meredam dan memberi pengertian karena Keputusan PSSI tersebut. Hal ini menuntut Erik

Thohir untuk pandai “bersilat lidah” di hadapan media masa. Hal ini biasa dikenal dengan retorika yang identik akan kemampuan berbicara, terutama berbicara di depan umum. Dalam retorika terdapat maksud, tujuan, dan kekuatan untuk mempengaruhi, menghibur, dan mempersuasi orang lain.

Tradisi retorika yang memandang komunikasi terutama sebagai wacana publik yang penuh dengan seni berakar pada gagasan klasik retorika dari Yunani Kuno seperti Aristoteles. Tradisi ini berfokus pada bagaimana simbol dan bahasa digunakan untuk membujuk dan memengaruhi orang lain. Craig mengingatkan kita bahwa tidak semua komunikasi hanya tentang transfer informasi, namun juga tentang membentuk makna, mempengaruhi orang lain, dan terlibat dalam dialog publik. Dalam upayanya agar kesempatan “wawancara eksklusif” menjadi efektif (atau bisa disebut dengan persuasif) dan nilainya tersampaikan, Ketua Umum PSSI melibatkan khalayak dalam berbagai cara yang menarik dan dengan hati-hati memilih cara menyusun argumen mereka sehingga menghasilkan persetujuan masyarakat pecinta bola dengan argumen atau poin yang tercapai. Aristoteles mendefinisikan cara-cara keterlibatan ini dan memberikan istilah-istilah yang masih kita gunakan sampai sekarang: logos, pathos, dan ethos.

Burke menggunakan model Pentad Dramatisme untuk menganalisis motivasi individu atau kelompok. Model tersebut membantu memahami mengapa orang bertindak dengan cara tertentu dalam konteks tertentu. Dengan melihat kelima elemen ini, kita dapat lebih memahami motif dari kompleksitas perilaku dan komunikasi manusia. Oleh sebab itu, peneliti ingin memahami bagaimana retorika yang digunakan oleh ketua umum PSSI untuk mengarahkan opini/sudut pandang tentang keputusan pemberhentian Pelatih Tim Nasional Indonesia, Shin Tae-yong

dalam wawancara eksklusif media mainstream yang diantaranya Kompas TV (Rosi), Metro TV (Kontroversi), dan Liputan 6 dan memahami motivasi di balik tindakan Ketua PSSI.

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Konsep Dasar Retorika

Retorika terkadang dianggap identik dengan wacana dan sering kali digunakan secara bergantian dengan ideologi. Akan tetapi, retorika dibedakan dengan fokus pada persuasi dan secara implisit dalam definisi retorika adalah gagasan tentang kekuasaan (Brummett, 2000). Studi retorika berkaitan dengan bagaimana bahasa dan bentuk-bentuk simbolik lainnya mempengaruhi cara berpikir dan bertindak khalayak. Analisis retorika dapat membantu untuk memahami beberapa alasan yang mendasari efek sosial dari sebuah diskursus. Gagich dkk (2023) merujuk definisi logos, pathos, dan ethos terhadap penjabaran dibawah:

a) Logos: Menggugah Logika

Ketika seorang penutur mengandalkan logos, itu berarti mereka menggunakan logika, struktur yang cermat, dan objektif untuk menarik perhatian audiens. Seorang penulis dapat menarik perhatian audiens dengan menggunakan informasi yang dapat diperiksa faktanya (menggunakan berbagai sumber) dan penjelasan menyeluruh untuk mendukung poin-poin utama. Selain itu, memberikan penjelasan yang solid dan tidak bias tentang argumen seseorang adalah cara yang baik. Aristoteles paling banyak menulis tentang argumentasi (logos), dengan menyatakan bahwa masyarakat/khalayak cenderung mengandalkan

alasan praktis untuk memandu keputusan di dunia nyata, jauh lebih banyak daripada bukti ilmiah (Neher & Sandin, 2017). Maka yang terpenting, pembujuk harus memikirkan jenis alasan yang dianggap meyakinkan oleh orang-orang pada umumnya.

b) Pathos: Menggugah Emosi

Ketika seorang penulis mengandalkan pathos, itu berarti bahwa mereka mencoba memanfaatkan emosi khalayak untuk membuat mereka setuju dengan klaim penutur. Seorang penulis yang menggunakan daya tarik yang menyedihkan ingin agar audiens merasakan sesuatu yakni kemarahan, kebanggaan, kegembiraan, kemarahan, atau kebahagiaan. Strategi retorika berbasis pathos adalah strategi apa pun yang membuat audiens “membuka diri” terhadap topik, argumen, atau penutur. Emosi dapat membuat kita rentan, dan seorang penutur dapat menggunakan kerentanan ini untuk membuat audiens percaya bahwa argumen mereka adalah argumen yang menarik.

c) Ethos: Menggugah Nilai/Kepercayaan

Dalam ethos terdapat memiliki dua sisi yakni nilai-nilai audiens dan kredibilitas/karakter penutur. Di sisi pertama, penutur membuat dorongan etis dimana mereka berusaha untuk memanfaatkan nilai-nilai atau ideologi yang dipegang oleh khalayak misalnya, patriotisme, tradisi, keadilan, kesetaraan, martabat bagi seluruh umat manusia, pelestarian diri, atau nilai-nilai sosial, agama, atau filosofis tertentu. Nilai-nilai ini dapat terkadang terasa sangat dekat dengan emosi, tetapi dirasakan pada tingkat sosial dan bukan hanya pada tingkat pribadi.

Seorang penutur berusaha membangkitkan nilai-nilai yang dipedulikan khalayak untuk membenarkan atau mendukung argumennya. Khalayak akan merasa bahwa penutur membuat argumen yang “benar” dan “senasib sepenanggungan” dan mereka merasa harus menerima argumen penutur. Di sisi kedua, pengertian yang merujuk pada apa yang “benar” dalam seruan etis berhubungan dengan pengertian etos yang lain yakni penutur itu sendiri. Ethos yang berpusat pada penutur berkisar pada kredibilitas dan karakter penutur. Dengan demikian, ethos bermuara pada kepercayaan. Bagaimana penutur dapat memperoleh kepercayaan khalayak sehingga mereka akan menerima argumen penutur. Selain itu bagaimana penutur dapat membuat dirinya tampil sebagai pembicara yang kredibel yang mewujudkan sifat-sifat karakter yang dihargai oleh khalayak.

1.7.2 Pentad Dramatisme Kenneth Burke

Pentad dari Kenneth Burke adalah komponen kunci dari teori Dramatisme yang ia perkenalkan dalam bukunya “A Grammar of Motives” (1945). Pentad adalah alat yang digunakan untuk menganalisis motif di balik tindakan manusia dan memahami hubungan antara berbagai elemen dalam segala jenis drama atau cerita. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa kehidupan dapat dipahami sebagai suatu jenis drama dan Pentad membantu menguraikan komponen-komponen drama tersebut. Pentad Burke (1969) memiliki sejarah panjang sebagai alat heuristik untuk memahami motif yang terlibat dengan berbagai macam peristiwa retorika atau komunikasi (Foss, 1989). Pentad memainkan peran heuristik yang penting dalam pendekatan dramatis. Secara

keseluruhan, pentad menceritakan sebuah cerita tentang komunikasi yang dimaksud sehingga membantu mengidentifikasi dan mengklarifikasi motif yang membuat tindakan tersebut bermakna dan masuk akal. Pentad adalah terdiri dari lima pertanyaan yang saling terkait untuk ditanyakan pada kasus tertentu

a) *Act*— Apa yang dilakukan

Tindakan mengacu pada perilaku atau tindakan spesifik yang sedang dilakukan. Ini adalah inti dari situasi dan menjelaskan apa yang dilakukan oleh agen (orang atau entitas yang melakukan tindakan). Elemen ini menjawab pertanyaan: Apa yang sebenarnya terjadi. *Act* adalah elemen paling dasar dan utama dari Pentad karena mewakili tindakan spesifik yang menjadi fokus analisis. Dengan memeriksa *Act*, kita dapat lebih memahami tujuan dan alasan di balik perilaku tersebut.

b) *Agent*— Siapa yang melakukan tindakan tersebut

Agen adalah orang, kelompok, atau entitas yang bertanggung jawab untuk melakukan tindakan. Elemen ini menjawab pertanyaan: Siapa yang melakukan tindakan. Agen memainkan peran kunci dalam menentukan mengapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Motivasi, karakteristik, dan identitas Agen sering kali memengaruhi cara tindakan dilakukan.

c) *Scene*— Di mana dan kapan tindakan itu terjadi

Latar adalah konteks atau lingkungan di mana tindakan terjadi. Elemen ini berkaitan dengan siapa, apa, kapan, dan di mana situasi tersebut terjadi. *Scene* sangat penting karena mempengaruhi interpretasi dari

Act. Sebuah tindakan dapat memiliki arti yang berbeda dalam setting yang berbeda. Singkatnya, Scene adalah latar belakang atau situasi di mana tindakan terjadi.

d) *Agency*— Bagaimana tindakan tersebut dilakukan

Agency mengacu pada cara, metode, atau alat yang digunakan *Agent* untuk melakukan tindakan. Elemen ini berkaitan dengan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Ini mungkin melibatkan alat fisik, strategi sosial, atau sumber daya mental yang membantu *Agent* melakukan tindakan. Burke memahami *Agency* bukan hanya tentang alat praktis yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan, tetapi juga sistem simbolik yang menyusun bagaimana kita berinteraksi dan mencapai tujuan. Dalam kerangka kerja Dramatisme-nya, Agensi memainkan peran penting dalam memahami proses dinamis perilaku manusia, karena bagaimana orang bertindak sering kali bergantung pada alat dan metode yang tersedia bagi mereka serta sumber daya simbolis (seperti bahasa dan persuasi) yang mereka gunakan.

e) *Purpose*— Motif dari tindakan tersebut

Tujuan mengacu pada sasaran, maksud, atau alasan di balik tindakan tersebut. Ini adalah elemen yang menjawab pertanyaan: Mengapa Agen melakukan tindakan tersebut dan apa hasil yang diinginkan. Tujuan membantu memperjelas motivasi dari *Agent*. Tujuan ini memberikan wawasan tentang apa yang ingin dicapai atau dihindari oleh *Agent* melalui tindakan mereka.

Pentad menyediakan kerangka kerja untuk menguraikan dan menganalisis perilaku manusia secara sistematis. Dengan memeriksa hubungan antara Act, Scene, Agent, Agency, dan Purpose, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang motivasi dan dinamika di balik tindakan apa pun. Kita dapat memahami perilaku individu atau narasi atau drama yang lebih besar. Hal ini menjadikan Pentad sebagai alat yang berguna dalam analisis retorika, studi komunikasi, dan memahami tindakan manusia secara umum.

1.7.3 Motif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motif mempunyai beberapa makna yang terkandung. Motif mengandung makna pola atau corak. Dalam gagasan karya sastra, motif dimaknai sebagai peran, citra yang berulang, atau pola pemakaian kata. Namun dalam dunia hukum, motif merupakan alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu. Dalam “On the Concept of Motive in Sociology” oleh C. Campbell (1996), motif didefinisikan sebagai dorongan internal atau psikologis yang menjelaskan mengapa individu terlibat dalam tindakan atau perilaku tertentu. Hal ini mengacu pada alasan atau niat yang mendasari yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Motif sering kali terkait dengan kebutuhan, keinginan, atau tujuan mereka. Interpretasi Rountree (1998) terhadap pentad Burke menunjukkan bahwa gagasan tentang motif tertanam di dalam “Purpose” dari suatu tindakan. Mengutip dari Mayr (2008), Motif, menurut Foucault, sering kali mencerminkan dinamika kekuasaan dan posisi ideologis yang mendasarinya. Motif komunikator mungkin tidak selalu transparan atau eksplisit. Strategi retorika dapat digunakan untuk memperkuat ideologi dominan atau

mempertahankan kontrol atas pengetahuan dan wacana. Dalam hal ini, motif bukan hanya tentang mencapai tujuan, tetapi juga tentang bagaimana wacana disusun untuk merefleksikan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Motif pembicara dapat dibentuk oleh kekuatan institusional dan masyarakat yang lebih besar yang sedang bermain. Mills (1967) berpendapat bahwa motif dirancang untuk menjelaskan perilaku dan mempengaruhi keputusan tentang masa depan dengan menstrukturkan informasi dengan cara yang tidak dapat diterima. Motif dengan demikian memberikan cara untuk memperhitungkan tindakan kita di masa lalu, memilih tindakan saat ini, dan berargumen untuk masa depan. Philipsen (1997) menyatakan bahwa memahami kosakata motif yang digunakan orang dalam konteks yang berbeda akan membantu kita untuk memahami bagaimana sekelompok orang berpikir tentang dunia mereka. Motif dalam kerangka kerja Burke sangat penting karena sering kali dikaitkan dengan menyatukan pembicara dan audiens di seputar tujuan yang sama. Motif mendorong retorika untuk mencapai rasa persatuan, baik melalui nilai, keyakinan, atau tujuan bersama. Pentad menyediakan kerangka kerja untuk menguraikan dan menganalisis perilaku manusia secara sistematis. Dengan memeriksa hubungan antara Act, Scene, Agent, Agency, dan Purpose, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang motivasi dan dinamika di balik tindakan apa pun. Burke berpendapat bahwa motif sering kali bekerja melalui bahasa dengan cara-cara yang melampaui pesan

permukaan. Motif dapat bersifat implisit dan motif retorika dapat ditemukan melalui pola bahasa dan daya tarik yang mereka gunakan.

1.8 Metode Penelitian

Metodologi penelitian dapat dipahami sebagai cara untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian secara sistemik. Jadi pada dasarnya, metodologi penelitian dapat dipahami sebagai proses mempelajari bagaimana penelitian dilakukan secara ilmiah. Melalui metodologi, peneliti akan menunjukkan berbagai langkah penelitian dan mempelajari masalah penelitian serta logika yang mendasari di baliknya. Pemilihan metode penelitian sangat penting untuk menarik kesimpulan tentang suatu fenomena. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *rhetoric criticism* (kritik retorik). Prosedur dalam menggunakan pendekatan ini meliputi (1) memilih artefak, (2) menganalisis artefak, (3) merumuskan pertanyaan penelitian dan (4) menulis esai.

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memberikan interpretasi terhadap pengalaman dan tindakan yang diamati dari individu dan kelompok dalam konteks yang berbeda. Hal ini mencakup meringkas data, mengidentifikasi tren utama dan menyajikan deskripsi. Penelitian ini menggunakan *Rhetorical Criticism* (kritik retorik) yang di gunakan untuk terlibat dalam studi retorika. Ini adalah metode penelitian kualitatif yang dirancang untuk penyelidikan sistematis dan penjelasan tindakan simbolis dan artefak untuk untuk tujuan memahami proses retorika. Definisi ini mencakup tiga dimensi utama yakni analisis sistematis sebagai tindakan kritik, Tindakan dan artefak sebagai objek

analisis dalam kritik dan memahami proses retorika sebagai tujuan dari kritik. Kasus yang dipilih dapat merupakan kasus konkret seperti kasus individu, kelompok, organisasi maupun yang lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami peristiwa Memahami Retorika dan Motif Ketua PSSI terhadap Keputusan Pemberhentian Shin Tae-yong. Peristiwa ini relevan dan patut untuk dipelajari dikarenakan retorika dan motif dibalik Keputusan PSSI yang mengakibatkan kegeraman masyarakat khususnya supporter sepak bola akan pemberhentian coach Shin Tae-yong yang menimbulkan polemik. Kritik retorika melibatkan empat langkah langkah: (1) pemilihan artefak atau dokumen (2) menganalisis artefak atau dokumen (3) merumuskan pertanyaan penelitian (4) menulis esai atau laporan. Penjelasan tiap-tiap tahapan akan lebih lanjut dijabarkan melalui teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1.8.2 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi dan menjelaskan substansi materi kajian pada wawancara-wawancara eksklusif yang dilakukan oleh Ketua Umum Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI), Erick Thohir, pasca keputusan Pemberhentian Coach Shin Tae-yong. Erick Thohir melakukan serangkaian wawancara eksklusif dengan beberapa stasiun televisi nasional sebagai bentuk respon atas dinamika dan polemik yang muncul di tengah masyarakat. Adapun materi utama yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup tiga wawancara yang masing-masing ditayangkan di kanal YouTube Kompas TV dalam program Rosi, kanal YouTube Metro TV dalam program Kontroversi, dan program Liputan 6 yang juga diunggah ke

YouTube. Penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi yang bersifat retorik dan pencarian motif di balik ujaran-ujaran Erick Thohir dalam upayanya menjelaskan, membela, atau membentuk opini publik atas keputusan PSSI. Karena materi yang dianalisis bersifat audiovisual, peneliti secara khusus menekankan pada aspek ujaran verbal yang disampaikan Erick Thohir, baik dari sisi pemilihan diksi, gaya bahasa, struktur narasi, maupun strategi persuasi yang digunakan dalam wawancara tersebut. Aspek visual non-verbal seperti gestur atau ekspresi wajah hanya akan dijadikan konteks pendukung apabila diperlukan, namun fokus utama tetap pada analisis retorika lisan dalam bentuk ujaran.

1.8.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, yakni:

a. Data Primer

Sumber data primer diambil dari tiga wawancara eksklusif Erick Thohir selaku ketua umum PSSI pasca pemberhentian coach Shin Tae-yong yang diumumkan oleh PSSI pada 6 Januari 2025. Wawancara eksklusif pertama berjudul “Patrick Kluivert Pernah jadi Duta Judi Internasional, ini Kata Ketum PSSI Erick Thohir” yang tayang di kanal Youtube Kompas TV dalam program Rosi pada Kamis, 9 Januari 2025. Wawancara eksklusif kedua berjudul “Kontroversi–Misteri Locker Room di Balik Pemecatan STY” yang tayang di kanal Youtube Metro TV pada tanggal 9 Januari 2025. Wawancara eksklusif yang terakhir diambil dari program Liputan 6 yang berjudul “Erick Thohir Tunjuk Patrick Kluivert Gantikan Shin Tae-

yong Demi Timnas Indonesia ke Piala Dunia” dan tayang pada tanggal 8 Januari 2025.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang terkait dengan retorika, Pentad dramatisme Kenneth Burke, kajian tentang motif, dan komunikasi strategis kehumasan. Tema penelitian tersebut diperoleh dari buku, artikel serta sumber-sumber lain terkait tema yang diteliti pada penelitian ini. Wawancara Pundit Sepak Bola dan berbagai wawancara mengenai kasus pemecatan STY di Indonesia juga menjadi referensi dalam mengkaji topik penelitian.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Foss dalam bukunya *Rhetorical criticism: Exploration and practice* (2017), menawarkan kerangka kerja sistematis dalam melakukan kritik retorik dalam pengumpulan data yakni:

a) *Selecting Artifact or documents* (pemilihan artefak atau dokumen)

Langkah pertama adalah menemukan artefak untuk dianalisis yang sesuai untuk metode yang akan diterapkan. Artefak adalah data untuk penelitian retorika atau tindakan retorik yang akan dianalisis. Artefak dapat berupa contoh simbol yang menarik dan tampaknya mampu menghasilkan wawasan seperti retorika sebuah lagu, puisi, pidato, video YouTube, webcam drama, video game, serangkaian Tweet, podcast, karya seni, atau bangunan, misalnya. Terdapat dua kriteria dalam pemilihan artefak atau dokumen, yakni, pertama, artefak tersebut harus mengandung jenis data yang menjadi fokus unit analisis metode tersebut. Unit analisis

memusatkan perhatian pada dimensi tertentu dari sebuah artefak. Unit analisis merupakan alat pemindai untuk mengambil jenis informasi tertentu tentang sebuah artefak, mengarahkan dan mempersempit analisis dengan cara-cara tertentu. Unit analisis adalah hal-hal seperti strategi, jenis bukti, nilai, tema, fantasi, dan metafora. Yang kedua artefak yang dipilih juga harus sesuatu yang benar-benar disukai atau tidak suka maupun sesuatu yang membingungkan dan tidak bisa kita jelaskan. Sehingga, artefak menjadi menarik dan patut untuk diteliti. Peneliti memilih tiga wawancara eksklusif yakni wawancara yang tayang di kanal Youtube Kompas TV , “Kontroversi–Misteri Locker Room di Balik Pemecatan STY” di kanal Youtube Metro TV dan Liputan 6 Sport yang berjudul “Erick Thohir Tunjuk Patrick Kluivert Gantikan Shin Tae-yong Demi Timnas Indonesia ke Piala Dunia”.

b) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah komponen penelitian yang berfungsi untuk mengevaluasi atau menjelaskan berbagai karya literatur atau referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan utama studi pustaka adalah untuk memberikan dasar-dasar teoritis bagi penelitian yang sedang berlangsung serta untuk memahami penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Dengan cara ini, penelitian membantu peneliti memahami perkembangan baru dalam bidang yang sedang dipelajari, mengevaluasi hipotesis atau argumen, dan mengidentifikasi masalah atau isu yang membutuhkan investigasi yang lebih menyeluruh.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui pemilihan artefak serta melakukan studi pustaka, peneliti akan melakukan analisis data menurut kerangka kerja dalam menganalisis retorika dan motif Foss (2017) dalam buku *Rhetorical criticism: Exploration and practice* (2017) chapter 2 *Doing Rhetorical Criticism* yakni:

- a. Analisis Artefak dengan membuat kode atau menganalisis fakta dengan menggunakan prosedur-prosedur dari metode retorika aristoteles dan pentad dramatisme Kenneth Burke. Setiap metode kritik memiliki prosedur untuk menganalisis artefak, dan pada langkah ini, peneliti akan menerapkan unit analisis yang disediakan oleh metode retorika Aristoteles dan Kenneth Burke. Dalam hal ini, penulis memilih tema terkait retorika dan motif Erick Thohir selaku ketua umum PSSI dalam pemberhentian pelatih Tim Nasional Indonesia, Shin Tae-yong.
- b. Peneliti melakukan analisa *inartistic* (eksternal) *proof* dan *artistic* (logos, pathos, ethos) *proof* guna merinci bukti-bukti yang tidak dibuat oleh pembicara meliputi kesaksian saksi atau dokumen seperti wawancara maupun yang lainnya. Sedangkan artistic proof meliputi gagasan logis, emosional dan etis dari pembicara
- c. Selanjutnya, Pentad Dramatisme Kenneth Burke akan digunakan untuk untuk menggali di bawah kesan permukaan “*talk about their talk*” untuk mengidentifikasi motif yang kompleks dari seorang pembicara. Hal ini mencakup *Act*, *Agent*, *Agency*, *Scene* dan *Purpose*.
- d. *Formulating a Research Questions* atau merumuskan pertanyaan penelitian apa yang ingin Anda ketahui tentang retorika dengan

mempelajari sebuah artefak. Berbeda dengan kebanyakan penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian dalam kritik retorika biasanya muncul setelah peneliti melakukan analisis karena analisis tersebut menunjukkan kepada peneliti apa yang telah peneliti pelajari dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita tentang retorika. Pertanyaan penelitian cenderung berkisar pada empat komponen dasar dari proses komunikasi, yaitu retor, audiens, situasi, dan pesan.

- e. *Writing the Essay* atau mengembangkan dan menilai interpretasi dari hasil temuan dari analisis data yang sesuai dengan prosedur penelitian. Essay ini akan mencakup *introduction, description of the artifact, description of the methods, reports of the findings of the Analysis* dan *Contribution to Rhetorical Theory*.

1.8.6 Goodness Criteria

Keabsahan data pada penelitian kualitatif merupakan hal penting agar kredibilitas analisis tergolong baik. Lincoln (2001) menawarkan validitas penelitian kualitatif meliputi *credibility, transferability, dependability* dan *confirmability*. Dalam penelitian ini mencakup aspek *dependability* dan *confirmability*. Penelitian dengan metode kualitatif, *dependability* didapatkan karena menganalisis data secara terstruktur dan menjabarkan hasil berdasarkan teori dan konsep yang relevan dan kredibel dengan penelitian yang sedang ditulis sehingga hasil penelitian yang sedang ditulis dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Kebermanfaatan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya sehingga bisa dimanfaatkan untuk penemuan selanjutnya yang relatif sama di dalam

penelitiannya apabila perspektif yang sama digunakan (Speziale et al., 2011). Penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian studi kasus secara sistematis dan runtut.

Konfirmability dicapai dalam penelitian kualitatif dengan mendokumentasikan proses penelitian dengan secara terbuka dan mencatat berbagai kegiatan penelitian untuk memberikan wawasan tentang proses berpikir yang dapat dievaluasi oleh peneliti lain (Speziale et al., 2011). Penelitian ini, peneliti melakukan proses validasi yang dilakukan saat pencatatan hasil wawancara dan analisis data dengan mengaitkan temuan penelitian dengan rujukan yang relevan.